



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.5.2.113-125

**PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN JARINGAN SOSIAL
PADA KOPERASI BMT TRANS DI DESA MULYA SARI
KECAMATAN TANJUNG LAGO, KABUPATEN BANYUASIN**

***CAPACITY BUILDING AND SOCIAL NETWORKING
AT THE TRANS BMT COOPERATIVE IN MULYA SARI VILLAGE,
TANJUNG LAGO DISTRICT, BANYUASIN REGENCY***

Anggun Apriani¹, Mulyanto², Abudullah Idi³
anggunapriani11@gmail.com

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

Abstrak

Penelitian dilakukan di kota terpadu mandiri yang merupakan tempat pembangunan daerah transmigrasi Kabupaten Banyuasin. Tujuan dari pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) yaitu menciptakan sentra-sentra agroindustri yang mampu menarik investasi pemerintah maupun swasta untuk menumbuhkembangkan kegiatan ekonomi transmigran dan penduduk sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang menggali informasi-informasi penting tentang pengembangan kapasitas organisasi dan jaringan sosial yang diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara. Sumber data sekunder dalam penelitian berupa dokumen-dokumen dari koperasi BMT Trans, literatur, studi pustaka, jurnal ilmiah, artikel yang berkaitan dengan penelitian. Upaya pencapaian dalam pengembangan kapasitas dan jaringan sosial tersebut, antara lain : pertama, kemampuan anggota koperasi dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan anggota koperasi dalam pengembangan relasi antar kelompok dalam bekerja sama. Kedua, kemampuan koperasi dalam melakukan komunikasi dengan anggota koperasi dan dengan stakeholder. Ketiga, kemampuan koperasi dalam mengimplementasikan kebijakan kepada anggota. Keempat, jaringan koperasi dalam melakukan pengembangan kapasitas.

Kata Kunci : *Capacity Development, Social Networks*

Abstract

The research was conducted in an integrated city which was the site of the development of the transmigrasi area of Banyuwangi Regency. The purpose of the construction of the Integrated City (KTM) is to create centers of agro-industry that are capable of receiving government and private investments to develop economic activities of transmigrants and surrounding residents. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach that explores important information about organizational capacity building and social networks obtained from primary data sources and secondary data. Primary data obtained by direct interviews using interview guidelines. Secondary data sources in the research are documents from the BMT Trans cooperative, literature, literature studies, scientific journals, articles related to research. Achievement efforts in the development of capacity and social networks are first, the ability of members of cooperatives to develop the skills and abilities of cooperative members in developing relations between groups in working together. Second, the ability of cooperatives to communicate with members of cooperatives and with stakeholders. Third, the ability of cooperatives to implement policies to members. Fourth, a network of cooperatives in developing capacity

Keywords: *Capacity Development, Social Networks*

PENDAHULUAN

Kota Terpadu Mandiri (KTM) merupakan sebuah program yang dirancang secara holistik dan komprehensif, yang bertujuan membangun kawasan transmigrasi yang bernuansa perkotaan, sebagai akselerasi pengembangan perekonomian pedesaan dan terwujudnya kawasan transmigrasi yang mandiri. Kota Terpadu Mandiri (KTM) adalah kawasan transmigrasi yang pembangunan dan pengembangannya dirancang menjadi pusat pertumbuhan yang mempunyai fungsi perkotaan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Transmigrasi memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan nasional dan transmigran sebagai objek penyelenggaraan transmigrasi telah berkontribusi dalam pengembangan daerah (dalam buku data dan informasi KPB/KTM Telang: 2016).

Tantangan transmigrasi saat ini tidak hanya pemerataan jumlah penduduk, namun juga menjadi bagian integral dari pembangunan daerah, dan penyelenggaraannya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah, dan mengharuskan implementasi transmigrasi lebih berwawasan kultural dan kearifan lokal. Transmigrasi tidak lagi merupakan program pemindahan penduduk Indonesia, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Metodenya tidak lagi bersifat sentralistik dan *top down* dari kementerian, melainkan berdasarkan kerjasama antar daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Tujuan dasar pengembangan wilayah dan

penyusunan tata ruang transmigrasi adalah untuk membentuk suatu sistem pemukiman yang secara fungsional merupakan suatu wadah yang dapat meramu berbagai masukan (*input*) dan teknologi yang tepat sehingga memungkinkan terwujudnya kehidupan transmigrasi yang mandiri.

Pengembangan transmigrasi pada masa mendatang perlu memperhatikan dua hal. Pertama, persoalan proses mencapai kemandirian, dan kedua mengutamakan pemberdayaan masyarakat yang bermula dalam satuan komunitas. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas. Penguatan kapasitas di sini adalah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan maupun sistem jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai ke arah global. Sejalan dengan pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan, strategi pembangunan yang memberikan perhatian lebih banyak untuk kemajuan kota terpadu mandiri sendiri.

Terdapat unsur kerja melalui hubungan *social* menjadi kerja sama. Pada dasarnya terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Pada intinya menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Penguatan kapasitas disini, adalah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/ organisasi sosial serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Perkembangan saat ini telah menunjukkan pentingnya jejaring antar pemangku kepentingan. Bahkan jejaring telah berkembang menjadi sumberdaya yang harus terus menerus dikembangkan demi terwujudnya tujuan/efektivitas organisasi/individu (Mardikanto, 2013:72).

Proses pengembangan kapasitas dan jaringan sosial yang terjalin antar masyarakat maupun antar instansi baik pemerintah atau swasta di KTM Telang Tanjung Lago belum berjalan dengan baik. Terlihat dari masih rendahnya sumber daya manusia yang ada di KTM Tanjung Lago, kurangnya kemampuan individu (organisasi) untuk dapat menjangkau interaksi dengan sistem yang lebih luas.

Tujuan dari pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) yaitu : Menciptakan sentra-sentra agroindustri yang mampu menarik investasi swasta untuk

menumbuhkembangkan kegiatan ekonomi transmigran dan penduduk sekitar, serta membuka peluang usaha dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan transmigran dan penduduk sekitar serta meningkatkan kemudahan transmigran dan penduduk sekitar untuk memenuhi kebutuhan dasar. Namun pada kenyataannya untuk dapat menciptakan sentra agroindustri saja belum bisa dilakukan karena daya yang dimiliki masyarakat masih rendah dan bersifat pasif. Kurangnya komunikasi antara individu (masyarakat) kepada pemerintah terkait hasil produksi.

Keberadaan koperasi telah dirasakan peran dan manfaatnya oleh masyarakat, walaupun derajat dan intensitasnya berbeda. Ada tiga bentuk eksistensi koperasi bagi masyarakat, yaitu : Pertama, koperasi dipandang sebagai lembaga yang menjalankan suatu kegiatan usaha tertentu, dan kegiatan usaha tersebut diperlukan oleh masyarakat. Kedua, Peran koperasi dalam hal ini koperasi BMT Trans ini juga terjadi jika pelanggan memang tidak memiliki aksesibilitas pada pelayanan dari bentuk lembaga usaha lain. Kedua, koperasi telah menjadi alternatif bagi lembaga usaha lain.

Pada kondisi ini masyarakat telah merasakan bahwa manfaat dan peran koperasi lebih baik dibandingkan dengan lembaga lain. Keterlibatan anggota (atau juga bukan anggota) dengan koperasi adalah karena pertimbangan rasional yang melihat koperasi mampu memberikan pelayanan yang lebih baik. Ketiga, koperasi menjadi organisasi yang dimiliki oleh anggotanya. Seperti anggota Koperasi BMT Trans, rasa memiliki ini dinilai telah menjadi faktor utama yang menyebabkan koperasi mampu bertahan pada berbagai kondisi sulit, yaitu dengan mengandalkan loyalitas anggota dan kesediaan anggota untuk bersama-sama dengan koperasi menghadapi kesulitan tersebut.

Dalam hal koperasi BMT Trans membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya melalui relasi yang dijalin oleh Koperasi BMT Trans. Membuka peluang usaha dan kesempatan kerja yang dilakukan oleh sebaigian anggota untuk mengatasi pengemasan dan pemasaran hasil produksi usaha yang ditekuninya. Produk yang dihasilkan hanya dipasarkan di dalam ruang lingkup di wilayah setempat saja. Padahal keberhasilan dapat ditentukan dengan memaksimalkan jaringan sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam hal ini masih belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana pengembangan kapasitas dan jaringan sosial pada koperasi BMT Trans di Kota Terpadu Mandiri. Ini yang mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai Pengembangan

Kapasitas dan jaringan sosial pada Koperasi BMT Trans di Kota Terpadu Mandiri Desa Mulya Sari Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Pengembangan Kapasitas dan Jaringan Sosial Koperasi BMT Trans di Kota Terpadu Mandiri Desa Mulya Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin”. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: 1). Bagaimanana pengembangan kapasitas dan jaringan sosial pada Koperasi BMT Trans di Kota Terpadu Mandiri Desa Mulya Sari Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, serta 2). Apa faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan kapasitas pada Koperasi BMT Trans di Kota Terpadu Mandiri Desa Mulya Sari Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di koperasi BMT Trans desa Mulya Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin kawasan kota terpadu mandiri. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggali informasi-informasi tentang proses pengembangan kapasitas dan jaringan sosial pada koperasi BMT Trans. Hasil penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen dari koperasi BMT Trans, studi pustaka, literatur, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Yang terdiri dari 3 orang informan kunci dan 4 orang informan pendukung. Analisa data dilakukan dengan membuat transkrip wawancara, melakukan *coding* semua data, membuat naratif dari olahan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis pengembangan kapasitas pada koperasi dan jaringan sosial, maka akan digunakan konsep pengembangan kapasitas dari Brown (dalam Haryono, 2014:19), pengembangan kapasitas merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan

kemampuan seseorang/individu, suatu organisasi, atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Pertama Kemampuan Lembaga Koperasi BMT Trans dalam melakukan Pengembangan Kapasitas. Kemampuan lembaga koperasi BMT Trans dalam pengembangan kapasitas terkandung makna suatu upaya yang berhubungan dengan perbaikan kualitas sumber daya manusia, upaya untuk mendorong organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan fungsinya, serta upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan yang dibutuhkan oleh organisasi agar dapat berfungsi dengan baik. Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan lembaga koperasi sebagai berikut :

a. Pengembangan Keterampilan melalui Pelatihan

Keterampilan sering diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan dan menyelesaikan sebuah pekerjaan. Keterampilan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan dan kapasitas yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, sistematis dan berkelanjutan. Saat ini keterampilan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi seseorang yang ingin mencari pekerjaan ataupun membuka lapangan pekerjaan.

Beberapa jenis keterampilan yang biasanya yang dibutuhkan oleh pencari pekerjaan yaitu komunikasi yang baik, kerja tim, ketekunan, motivasi yang tinggi, mampu untuk bekerja di bawah tekanan, dan kepercayaan diri. Pada hakikatnya keterampilan merupakan ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki memang tidak mudah, perlu untuk dipelajari, digali, agar lebih terampil. Hal ini yang dilakukan oleh anggota Koperasi BMT Trans untuk dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Pengurus koperasi BMT Trans memberikan kesempatan kepada anggota yang ingin mengembangkan kemampuan diri melalui pelatihan menjahit dan pengoperasian komputer yang diberikan oleh Dinas Nakertrans sebanyak 3 orang, 2 orang yang mengikuti pelatihan menjahit, satu orang yang mengikuti pelatihan pengoperasian komputer.

b. Kerja Sama (*Team Work*) antar Anggota Kelompok

Kerjasama tim yang baik hanya dapat terjalin jika seluruh anggota memiliki semangat dalam mencapai tujuan yang sama dan rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi mencapai kesuksesan. Semangat ini juga harus diikuti dengan komitmen

untuk bekerja semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan tersebut. Tanpa adanya komitmen, sebuah kerjasama tim tidak akan memberikan hasil yang berarti.

Pada dasarnya, relasi antar kelompok itu bersifat dinamis, sehingga bisa berubah dari yang sedekedar mengenal menjadi bersifat kekeluargaan, maupun sebaliknya. Komunikasi memegang peran penting dalam membangun, mengembangkan, dan menjaga relasi antar kelompok. Titik penting dalam relasi antar kelompok itu ada pada pemahaman dan kerja sama yang baik. Pengembangan relasi individu di dalam kelompok di koperasi BMT Trans berjalan dengan baik

c. Kemampuan Melakukan Komunikasi

Komunikasi di dalam sebuah organisasi adalah hal yang sangat penting. Komunikasi yang terjalin dengan baik dan efektif di dalam organisasi dapat menentukan kesuksesan organisasi tersebut. Komunikasi yang efektif dapat memecahkan masalah, menyatukan pekerja dan meningkatkan loyalitas para anggotanya. Koordinasi kerja yang lancar, suasana kerja yang nyaman, serta anggota yang semakin menghargai satu sama lainnya, akan memudahkan membangun tim kerja yang baik. Ini membuktikan bahwa dengan memahami serta mempraktekkan komunikasi yang efektif, organisasi akan semakin berkembang. Komunikasi yang baik juga dilakukan oleh koperasi terhadap anggotanya.

d. Kemampuan Koperasi dalam mengimplementasikan Sistem/Kebijakan

Kebijakan adalah keputusan suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan tertentu sebagai keputusan atau untuk mencapai tujuan tertentu, berisikan ketentuan-ketentuan yang dapat dijadikan pedoman perilaku dalam (1). Pengambilan keputusan lebih lanjut, yang harus dilakukan baik kelompok sasaran ataupun (unit) organisasi pelaksana kebijakan, (2). Penerapan atau pelaksanaan dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan baik dalam hubungan dengan (unit) organisasi pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang dimaksudkan.

Dalam hal ini kebijakan yang dilakukan oleh pengurus yaitu pemilihan anggota yang dapat mengikuti pelatihan keterampilan. Pada dasarnya anggota yang dapat mengikuti pelatihan keterampilan ini tidak diberikan syarat khusus, namun sebenarnya pengurus tetap menilai dan menentukan siapa dari seluruh anggota koperasi yang dapat mengikuti pelatihan tersebut seperti faktor usia, pengurus koperasi BMT Trans sendiri melihat faktor usia menjadi salah satu penetapan ketentuan anggota yang dapat

mengikuti pelatihan, usia yang masih produktif diyakini akan mampu mengikuti pelatihan yang diberikan oleh pelatih dengan baik.

e. Sarana dan Prasarana Koperasi BMT Trans

Sarana dan Prasarana merupakan hal-hal atau fasilitas yang mendukung akan berlangsungnya kegiatan yang berkaitan dengan perkantoran. Sarana dan prasarna adalah dua hal yang berbeda tetapi sangat berkaitan erat. Dimana sarana adalah fasilitas yang dapat dilihat atau berwujud seperti gedung, peralatan, mesin, kendaraan dan lain lain. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang tidak berwujud tetapi sangat menunjang pada suatu proses kerja seperti apresiasi ketika prestasi dalam mencapai kerja memuaskan, modal usaha, dan lain sebagainya.

Modal usaha merupakan sarana dan prasarana yang didapat dari dinas koperasi. Dana yang terkumpul dari semua pihak dapat diberikan kepada anggota yang membutuhkan. Bantuan yang diberikan oleh dinas koperasi dijalankan oleh koperasi BMT Trans sehingga modal tersebut berkembang.

Koperasi BMT Trans sendiri sudah memiliki sarana dan prasarana yang baik, baik modal maupun infrastruktur bangunan. Koperasi memiliki sendiri gedung operasional, gedung unit usaha kerja seperti gedung menjahit, mini market, tanpa harus menyewa dengan pihak lainnya. Adanya sarana dan prasarana yang baik yang dimiliki oleh Koperasi BMT Trans sangat mendukung terhadap suksesnya kegiatan operasional pada koperasi itu sendiri.

f. Lingkungan Koperasi BMT Trans

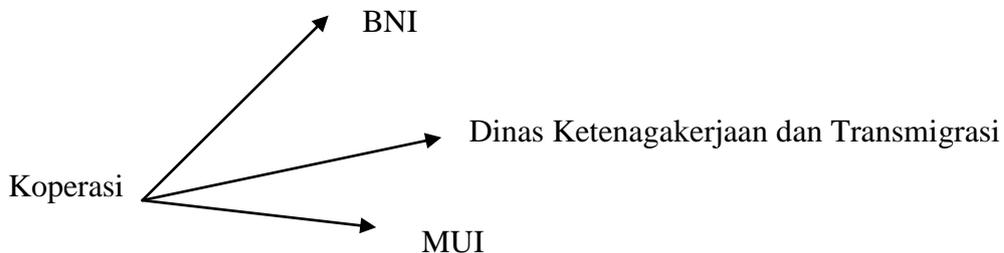
Dalam konteks manajemen strategi, lingkungan didefinisikan berdasarkan dekat dan jauhnya lingkungan dari organisasi atau langsung dan tidak langsungnya lingkungan mempengaruhi organisasi. Hal yang mendasari konsep pengertian lingkungan menurut konteks manajemen strategi di atas tidak lain adalah daya pengaruh kekuatan lingkungan dimaksud terhadap proses dan hasil yang dicapai oleh suatu organisasi. Kekuatan pengaruh suatu lingkungan (dengan elemen-elemennya) terhadap organisasi akan menciptakan perubahan strategi dan dalam cara bagaimana strategi organisasi diterapkan.

Pemerintahan desa merupakan lingkungan yang terdekat dari koperasi sendiri. Namun sangat disayangkan lingkungan yang seharusnya dapat membantu pengembangan dan mendorong usaha dari koperasi tersebut menjadi faktor kendala

bagi koperasi untuk menjadi lebih maju lagi. Tugas organisasi sendiri adalah memantau peluang dan ancaman yang muncul dari lingkungan luarnya (*external environments*) dan menyesuaikannya dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam lingkungan internalnya (*internal environments*).

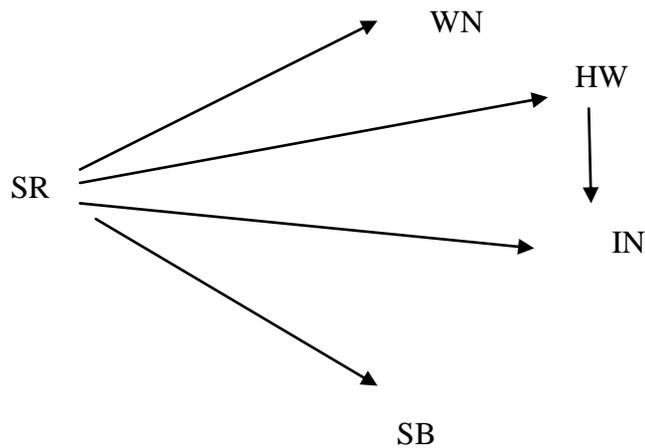
g. Jaringan Koperasi BMT Trans dalam Melakukan Pengembangan Kapasitas

Bukan hanya pengembangan kapasitas yang dilakukan koperasi untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuannya, penelitian ini juga melihat bagaimana bentuk jaringan relasi yang dibuat oleh koperasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kapasitas koperasi. Pertama, adanya jaringan *interest* atau jaringan kepentingan. Jaringan kepentingan terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pelaku. Dalam hal ini jaringan kepentingan yang terjalin antara koperasi dengan lembaga lain seperti relasi koperasi dengan BNI dalam hal permodalan dan pembukuan. Relasi koperasi dengan MUI dalam hal pemberian sertifikasi halal untuk produk makanan yang dibuat oleh anggota koperasi dan relasi antara koperasi dengan dinas ketenagakerjaan dalam hal pemberian pelatihan keterampilan. Berikut jaringan kepentingan relasi antara koperasi dengan *stakeholder*.



Gambar 1. Jaringan Emosi

Kedua, jaringan sentimen atau jaringan emosi. Jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, hubungan kerabat dan sejenisnya. Dalam hal ini jaringan emosi didasari hubungan antara pengurus dengan anggota. Pengurus membantu pendanaan modal usaha dan berupaya memberikan penyadaran kepada sesama anggota agar saling peduli dan menjali hubungan yang baik agar dapat memajukan usaha secara bersama-sama.



Gambar 2. Jaringan Emosi

Keterangan:

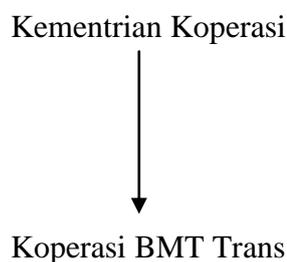
SR: Ketua Koperasi

WN: anggota pelatihan komputer

IN: anggota pelatihan menjahit

SB: anggota usaha cemilan

Ketiga, jaringan *power* atau kekuasaan. Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif, dan konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku biasanya dibuat permanen (Agusyanto, 2014:31). Dalam hal ini jaringan kekuasaan terjadi antara koperasi BMT Trans dengan kementerian koperasi. Kementerian koperasi memberikan bantuan modal yang besar kepada koperasi BMT Trans dengan catatan dana yang diberikan harus digunakan untuk anggota yang benar-benar membutuhkan atau tepat sasaran.



Gambar 3. Jaringan Kekuasaan

Kendala Dalam Pengembangan Kapasitas Pada Koperasi BMT Trans

Jaringan atau Networking

Kendala yang dihadapi oleh Koperasi BMT Trans yaitu minimnya jaringan dan relasi dengan semua pihak. Hal ini terjadi karena kerja sama yang dilakukan oleh

koperasi dengan lembaga lainnya bersifat *top-down* atau koperasi hanya menerima bantuan yang diberikan dari instansi pemerintah. Koperasi belum dapat menjangkau pihak lain untuk bekerja sama. Banyak instansi atau stakeholder untuk dapat bekerja sama hanya memperhitungkan aspek ekonomis, seberapa besar keuntungan yang didapat dalam menjalin hubungan kerja sama. Maka dari itu banyak stakeholder belum melihat besaran keuntungan dalam menjalin kerja sama dengan pihak koperasi BMT Trans.

Partisipasi Pemerintah Desa dan Masyarakat yang Rendah

Kendala yang dihadapi oleh koperasi BMT Trans adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat umum. Akibatnya tidak ada kontrol sosial yang diberikan sebagai evaluasi terhadap keberadaan koperasi. Hal ini mengingat tidak semua unsur masyarakat mengetahui keberadaan dan kriteria untuk mendapatkan dana dan menjadi anggota koperasi, padahal bisa jadi ada masyarakat yang benar-benar membutuhkan dana pengembangan usaha namun tidak sampai informasinya kepada mereka karena minimnya dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat secara umum.

KESIMPULAN

Pengembangan kapasitas dan jaringan sosial koperasi BMT Trans di Desa Mulya Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin sebagai salah satu cara untuk membangun mengembangkan kemampuan keterampilan diri anggota koperasi. Untuk dapat mengembangkan potensi diri dilakukan beberapa cara yaitu : 1). Sumber daya manusia, Pengembangan kapasitas yang dilakukan koperasi kepada anggota dengan cara mengikuti pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan ini ada atas kerja sama antara koperasi dengan dinas ketenagakerjaan. Jaringan ini terbentuk atas hubungan sosial yang bermakna pada tujuan khusus yang ingin dicapai. Maka dari itu bentuk jaringan dalam kerjasama koperasi dan dinas ketenagakerjaan adalah jaringan kepentingan, 2). Kerja sama tim (*team work*) dilakukan oleh anggota koperasi yang telah mengikuti pelatihan keterampilan. Mereka yang telah mengikuti pelatihan tersebut mengajarkan kepada anggota lainnya agar meningkat kemampuan *skill*nya. Dari kerja sama tim ini menghasilkan unit usaha menjahit di koperasi BMT Trans. Bentuk jaringan dalam hal ini merupakan atas dasar hubungan sosial, dimana hubungan itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial seperti pertemanan, kekerabatan. Maka dari itu hubungan

kerja sama dalam kerja tim ini merupakan bentuk hubungan jaringan *sentiment* atau emosi, 3). Komunikasi yang baik dilakukan oleh koperasi kepada seluruh anggota dan semua lembaga yang berelasi dengan koperasi. Hal ini dilakukan untuk saling menjaga hubungan kepada anggota dan mempererat hubungan kerjasama yang dibangun dengan seluruh lembaga yang terlibat, 4). Kebijakan/sistem yang dijalankan oleh koperasi BMT Trans, berisikan ketentuan-ketentuan yang dapat dijadikan pedoman perilaku dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam hal ini mengenai anggota yang dapat mengikuti pelatihan keterampilan dan juga anggota yang berhak mendapatkan modal pinjaman, 5). Sarana yang dimiliki oleh koperasi BMT Trans yaitu gedung koperasi, tempat usaha konveksi, mini market BMT. Sedangkan prasarana dari koperasi BMT Trans dana atau modal usaha yang diberikan oleh instansi pemerintah seperti dinas koperasi dan BNI untuk para anggota dan dana untuk keperluan lainnya. Bentuk jaringan sosial dalam hal ini dikarenakan adanya keterhubungan antara dinas koperasi dan koperasi BMT Trans yang sengaja diatur. Keterhubungan antara dinas koperasi dan koperasi BMT Trans dibuat permanen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk jaringan antara dinas koperasi dan koperasi BMT Trans adalah jaringan *power* atau kekuasaan. Sedangkan bentuk kerjasama yang dilakukan koperasi BMT Trans dengan BNI adalah jaringan kepentingan atau *interest*, 5). Lingkungan Koperasi BMT Trans belum dapat menjalin hubungan kerja sama dengan pemerintah desa. Para penggerak koperasi sudah mengajak pemerintah desa untuk menjalin relasi namun masih belum ditanggapi oleh aparat desa sampai saat ini. Koperasi sampai saat ini terus berusaha untuk dapat bekerja sama dengan aparat desa.

Dari kesimpulan di atas maka dirumuskan saran-saran sebagai berikut : 1). Dinas Koperasi dapat memberikan pendampingan kepada koperasi BMT Trans untuk dapat mengakses instansi lainnya agar dapat menjalin kerja sama dengan Koperasi, 2). Pemberdayakan kaum milenial untuk membantu para anggota koperasi yang bergerak dibidang produksi makanan dan konveksi khususnya untuk dapat menjual di media sosial, 4). Membangun relasi dengan aparat desa dan masyarakat agar pemerintah desa mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan koperasi dan membantu koperasi dalam menyelesaikan permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfitri. 2011. *Community Deploymen Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin Sitio dan Halomoan Tamba. 2001. *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta :Prenada Media Group
- Creswell, John.W. 2017. *Research Design.Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat, Cetakan II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandara, R. 2008. *Capacity Building Dosen pada Jurusan di Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Haryanto. 2014. *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (institutional capacity development) (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Ap21 Nasional.
- Mardikanto, Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Milen, Anni. 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, Yogyakarta: Pembaharuan.
- Ritzer, George. 2012. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2006. *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance*. Word bank
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal sosial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
dalam buku data dan informasi KPB/KTM Telang: 2016
- Undang- undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketrasmigrasian
- Undang- undang Nomor 25 Tahun1992 tentang Pengkoperasian
- Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.